

ORIENTATION OF ISLAMIC EDUCATION : IN PERSPECTIVE DEVELOPING SCIENCE FOR HUMAN LIFE

M. Nur Soleman

*Universitas Bumi Hijrah Maluku Utara)**

Abstract

Islamic education constitute necessity for developing personal every Muslim to reach kaffah human, the perfectman and hanif human. But Islamic education not capable yet answer the challenge of period together with development of knowledge and technology. Therefore not surprised if now expectation of Muslim society to ward Islamic education is still low than general education. For that this written try to inspect, analyzing and criticize the thinking of Islamic humanity related with orientation of developing Islamic education, in perspective to competition with general education to face development of science and technology as facility to increasing prosperity of life. This written make used qualitative approach with kind of study is literature to theories about concept Islamic education look at from aspect function and it part to answer global chakkenge with speedy development of science and technology. The other side of this written inspect to the aspect theory of humen being in perspective Al-Quran until can become standard for Islamic education to give comprehension wider how Al-Quran make humen as aim from all life process to take existence and universal substantial created of human being toward that is Allah SWT. Free think created by Islamic education process will capable express thinker of Islam that can exist to face global challenge with advance of science and technology nowadays. For that Islam humanity can express self become al-insan al kamil dan al-insan hanif, that is create human Muslim that obediant to Allah and their prophct, become model for all human become caliph as endeavou natural to prosperity of life, become competent and competitive in developing life in the middle of tight development of science and technology, critical think and smart with capability self as human free in an individual and social.

Keywords: *Islamic education, Islamic religion, din Al-Islam, Islamic culture (al-hadharah al-Islamiyah), al-insan al-kamil, al-insan al-hanif, existence and universal people, and science and technology.*

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan kebutuhan bagi pengembangan pribadi setiap Muslim untuk mencapai manusia yang kaffah, insan kamil, maupun insan hanif. Akan tetapi pendidikan Islam belum mampu menjawab tantangan zaman seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu tidak heran bila pada saat sakarang ekspektasi masyarakat Muslim terhadap pendidikan Islam masih rendah, dibandingkan dengan pendidikan umum. Untuk itu tulisan ini berusaha mengkaji, menganalisis dan mengkritisi pemikiran umat Islam terkait dengan orientasi pengembangan pendidikan Islam, dalam perspektifnya untuk berkompetisi dengan pendidikan umum menghadapi perkembangan ilmu dan teknologi sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan hidup. Tulisan ini dibuat menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan pada teori-teori tentang konsep pendidikan Islam dilihat dari aspek fungsi dan perannya untuk menjawab tantangan global dengan pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi. Pada Sisi lain tulisan ini juga mengkaji aspek teori manusia dalam perspektif Al-Quran sehingga dapat dijadikan standar bagi pendidikan Islam untuk memberi pemahaman yang lebih luas bagaimana Al-Quran menjadikan manusia sebagai tujuan dari segala proses kehidupan untuk memperoleh eksistensi dan universalis substansi penciptaan manusia terhadap Allah SWT. Kebebasan berfikir diwujudkan melalui proses pendidikan Islam akan mampu melahirkan pemikir-pemikir Islam yang dapat eksis menghadapi tantangan global dengan kemajuan ilmu dan teknologi masa kini. Untuk itu umat Islam dapat mengekspresikan diri menjadi al-insan al kamil dan al-insan hanif, yaitu menjadikan manusia Muslim yang taat kepada Allah dan Rasulnya, menjadi teladan bagi seluruh manusia, menjadi khalifah sebagai pemberdaya alam untuk kesejahteraan hidupnya, menjadi terampil dan kompetitif dalam pengembangan hidup ditengah ketatnya perkembangan ilmu dan teknologi, berfikir kritis dan cerdas dengan kemampuan dirinya sebagai manusia yang bebas secara individu dan sosial.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Din al-Islam, peradaban Islam (al-hadharah al-Islamiyah), al-insan al-kamil, al-insan al-hanif*

PENDAHULUAN

Dinamika perubahan dan perkembangan dunia dewasa ini adalah dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia kini seakan-akan menjadi milik ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan dan kemajuan ilmu yang pesat ini adalah menjadi tantangan bagi Islam terutama bagi pemikir-pemikir Islam masa kini, meski Islam sendiri sangat konsisten dalam memahami tentang pentingnya peran dan fungsi ilmu bagi kesejahteraan hidup. Hal ini dapat dipahami melalui hadits Rasulullah saw yang tersebut dalam buku *Mukhtashar Sahih Muslim* oleh Nasarudin Al-Albani¹ yaitu :

"Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu". (HR. Turmudzi).

Walau demikian perlu kita akui bahwa kemajuan ilmu dan perkembangan dewasa ini masih jauh dari harapan umat Islam, karena dunia Islam masih tertinggal dibandingkan dunia barat. Sejarah runtuhnya masa kejayaan Islam di abad pertengahan menyertai hilangnya eksistensi dan perkembangan ilmu yang selalu dibanggakan Islam. Azyumardi Azra² menjelaskan bahwa setelah kekalahan demi kekalahan dialami militer Muslim sejak abad ke-15 kaum muslimin mulai kehilangan supermasi keilmuan, dan menjadi konservatif untuk mempertahankan identitas dasarnya yang diyakini sedang terancam, dan pada saat yang sama ilmu-ilmu Islam yang telah ditransmisikan ke Eropa mulai mengantarkan masyarakat barat ke ambang kebangkitan ilmu dan teknologi.

Akar permasalahan penting dalam perubahan tersebut adalah munculnya pemahaman sebagian pemikir Islam yang memperdebatkan peran dan fungsi ilmu umum modern dengan ilmu Agama. Hal ini kemudian melahirkan sejarah panjang konsep dan pemahaman tentang dikotomi ilmu. Wage³ (14.2015) dengan mengutip pandangan A. Khudori Soleh menjelaskan bahwa Al-Gazali pada konteks ini yang dikritik oleh kelompok pemikir Islam yang lain karena pemikirannya tentang dikotomi ilmu agama dengan ilmu umum dan menentukan hukum mempelajari ilmu agama adalah *fardu 'ain* dan hukum mempelajari ilmu umum adalah *fardu kifayah*. Selanjutnya disimpulkan bahwa hal ini menyebabkan lembaga pendidikan Islam di era pertengahan menganakemaskan ilmu agama dan menganaktirikan ilmu umum, dan akibatnya adalah terpuruknya sains dan teknologi di kalangan umat Islam dalam kurun waktu berikutnya hingga sekarang.

Tantangan kemunduran ilmu bagi umat Islam hingga dewasa ini tidak menyurutkan semangat ilmuan Muslim untuk bangkit melaksanakan gagasan pembaharuan pemikiran dalam konsep pengembangan ilmu dan teknologi agar mampu berperan dalam era teknologi di abad kini dan akan datang. Untuk mempertegas gagasan tersebut maka Veitzal Rifai dan Fauzi Bahar⁴ yang mengutip penjelasan Suroyo bahwa pendidikan Islam harus menuju pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama, karena dalam pandangan seorang Muslim ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah swt. Begitu juga penjelasan Syafi'i Ma'arif bahwa konteks dualisme dikotomi ilmu berhasil kita tumbangkan maka dalam jangka panjang sistem pendidikan Islam juga akan berubah secara keseluruhan, mulai dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi.

Ilmu merupakan aspek terpenting dalam meningkatkan kesejahteraan bagi kehidupan manusia. Dengan mengacu pada hadits Rasulullah saw di atas, maka tidak ada dikotomi ilmu dalam konsep Islam. Karena Rasulullah saw menegaskan bahwa apabila kita menghendaki kebahagiaan dunia dan kebahagiaan diakhirat harus dengan menguasai ilmu dunia (ilmu umum) dan ilmua akhirat (ilmu

¹Nasarudin Al-Albani. *Mukhtasar Sahih Muslim*. Terj. Elly Latihifah, S.Pd. (Depok : Gema Insani, 2015). Hal. 621.

²Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Melinium III*. (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2012). Hal. 14.

³Azyumardi Azra. (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2012). Hal. 14.

⁴Veithzal Rivai dan Fauzi Bahar. *Islamic Educational Management Dari Teori Ke Praktek*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013). Hal. 14.

agama) bukan salah satu yang lebih utama dari keduanya. Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Al-Zumar (39) ayat 9:

Artinya : (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Dalam ayat lain misalnya dalam Al-Quran surat Al-Baqarah (2) ayat 151 Allah berfirman:

Artinya : sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Kedua ayat tersebut memberi inspirasi penting bahwa tidak adayang membedakan ilmu agama dengan ilmu umum. Dengan mempelajari ilmu yang didasarkan pada peningkatan kualitas iman baik ilmu agama maupun ilmu umum membuat pembeda antara orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu, dan akallah yang menjadi sumber kekuatan ilmu. Muhammad Abduh dalam tafsir Al-Manarnya sebagaimana dijelaskan oleh Wage⁵ bahwa berdasarkan Quran Surat Al-Baqarah ayat 151 terdapat 5 (*lima*) fungsi pendidikan yang dibawa Rasulullah yaitu: *pertama* perintah untuk membaca ayat-ayat Allah yang terkait dengan bacaan secara lisan dan bacaan tentang hakikat alam semesta termasuk diri manusia sendiri sebagai mikrokosmos; *kedua* menyucikan diri dalam arti menjaga fitrah manusia dalam konteks mentauhidkan Allah dengan berakhlak al-karimah; *ketiga* mengajarkan al-kitab bermakna belajar untuk diri dengan menuntun Al-Quran sebagai pedoman hidup untuk berhubungan dengan Allah; *keempat* mengajarkan hikmah sebagai makna memberikan pemahaman tentang kebijaksanaan dalam hidup dengan berpedoman pada Al-Quran dan Hadits; dan *kelima* mengajarkan ilmu pengetahuan yaitu menggali ilmu yang belum terungkap yang makna tersiratnya terkandung dalam Al-Quran. Dalam konteks ini Ridwan Abdullah Sani⁶(1.2015) menegaskan bahwa seorang muslim diwajibkan menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu yang dimiliki untuk beribadah dan meningkatkan mutu kehidupan.

Meski betapa pentingnya ilmu bagi kehidupan manusia walaupun hasil kajian ilmu masih memberikan dampak pada adanya keraguan dalam akal dan hati, ini disebabkan karena hasil kajian ilmu masih bersifat empirik yang selalu dibuktikan secara kenyataan, sehingga kadang-kadang permasalahan-permasalahan yang bersifat ghaib (tidak nyata) tak sanggup dijangkau oleh ilmu secara empirik. Untuk itulah maka agama dan tentu dalam konteks ini adalah agama Islam memberi peran penting melegitimasi kebenaran ilmu sebagai objek ilmu yang tidak dapat dijangkau secara empirik, melalui al-Qur'an dan Hadits Rasulullah aw. Melalui pendidikan ke-Islamannya akan dapat melahirkan generasi Muslim yang dapat memberi kajian tentang hakikat kebenaran ilmu pengetahuan sesungguhnya, yaitu kebenaran yang bersumber pada Al-Quran dan hadits Rasulullah saw. Dalam konteks ini apabila kebenaran ilmu bertentangan dengan kebenaran al-Quran dan hadits maka kebenaran ilmu harus dikaji kembali dan tentu kebenaran al-Quran dan hadits-lah yang harus diterima. Allah swt. berfirman dalam al-Quran surat Yunus ayat 32 :

Artinya : "Maka (Zat yang demikian) Itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya; Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka Bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran) ?".

Atas dasar ayat tersebut maka Al-Qur'an menjelaskan tentang kebenaran yang sesungguhnya. Apabila ada seseorang atau sebagian atau sekelompok orang yang berpendapat tentang adanya kebenaran suatu ilmu yang kemudian disandingkan dengan kebenaran pada al-Quran dan hadits Rasulullah saw ternyata bertentangan dengan kebenaran Al-Quran dan Hadits maka secara pasti dan dengan penuh keyakinan bahwa kebenaran ilmu di tolak dan kebenaran al-Quran dan hadits

⁵Wage. Pendidikan Islam dan Konstruksi Peradaban. Editor : Gunawan dan Ibnu Hasan. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015). Hal. 4.

⁶Ridwan Abdullah Sani. Sains Berbasis Al-Quran. (Jakarta : Bumi Aksara, 2015). Hal. 1.

Rasulullah saw yang harus diterima. Akan tetapi dalam konsep kebenaran tentu pendidikan Islam menghendaki akan adanya kesesuaian dalam keseimbangan antara ilmu dan agama sehingga dapat mewujudkan keseimbangan kehudupan antara dunia dan akhirat. Untuk menjaga keseimbangan itu tentu ilmu harus dibangun di atas tiga landasan yaitu ilmu yang berlandaskan pada ontologis, epistemologis dan aksiologis. Secara ontologis ilmu berusaha memahami tentang adanya realitas, kemudian epistemologi ilmu berusaha untuk menjawab permasalahan tentang hakikat dari manfaatnya sesuatu yang dikaji pada aspek realitas ilmu. Epistemologi berusaha untuk memahami aspek ontologis ditinjau dari eksistensi manfaatnya.

Dari kajian berlandaskan ontologis dan epistemologis maka lahirlah landasan aksiologis ilmu, dengan objek kajian tentang nilai-nilai kebenaran dari hakikat ilmu itu sendiri. Kajian aksiologi akan melahirkan konsep terkait hakikat kebenaran dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dilahirkan dari landasan ilmu ontologis dan epistemologi, dimana nilai-nilai estetika yang mengandung norma dan moral universal. Demikianlah ilmu dan Islam mencari konsep untuk memberikan legitimasi kebenaran yang sesungguhnya sehingga kajian ilmu dan kebenaran dalam konteks pendekatan Al-Quran dengan pendidikan Islam sebagai sebuah perspektif akan memberi solusi terbaik dalam memahami konsep kebenaran yang sesungguhnya akan mampu menjawab permasalahan kemunduran ilmu dalam peradaban Islam masa kini yang disebabkan dari dikotominya ilmu Islam dan ilmu umum.

PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Islam.

Terdapat hal penting dalam pembicaraan tentang *din al-Islam*. Secara kosa kata, kata *din* artinya agama sedangkan *al-Islam* artinya selamat. Di Indonesia memberikan penamaan dengan sebutan agama Islam, secara harfiah makna ini membuat kita berbeda dalam memahami Islam yang sesungguhnya. Deden Makbuloh⁷ menjelaskan bahwa kata agama diserap dari bahasa Sanskerta yang sangat erat kaitannya dengan keyakinan yang tumbuh di dalam keyakinan masyarakat Hindu dan Budha. Dalam bahasa Latin disebut *relegere/religion* yang erat kaitannya dengan sistem ajaran agama Nasrani dan Yahudi. Meski demikian Supadie dan Sarjuni⁸ menekankan bahwa penerjemahan kata *din* dengan arti agama tidaklah salah karena mengingat sebelum masyarakat Nusantara mengenal *din al-Islam* mereka telah lebih dahulu mengenal Hindu dan Budha sebagai sebuah agama sehingga ketika Islam masuk ke Nusantara maka masyarakatpun menyebutkan menjadi Agama Islam.

Pemahaman dan perspektif ajaran Islam sangat tepat apabila diganti dengan sebutan *Addin Al-Islam*. Pandangan ini sangat relevan dengan penjelasan Adian Husaini⁹ bahwa *Addin Al-Islam* juga menjadi landasan tegaknya sebuah peradaban Islam (*al-hadharah al-Islamiyah*) yang dibangun di atas satu pandangan bahwa Islam adalah satu-satunya ajaran wahyu yang mengajarkan tentang tauhid. Oleh karena itu Husaini menyimpulkan bahwa ajaran agama yang lainnya bukan wahyu yang mengajarkan ketauhidan.

Pandangan lain juga dikemukakan oleh Deden Makbuloh¹⁰ (2-7.2011) agar umat Islam menyadari bahwa agama Islam yang dianutnya memiliki makna yang lebih relevan dengan sebutan *Addin* karena Al-Quran sendiri menyebutkannya dengan 3 sebutan yang maknanya sangat berbeda dengan pengertian agama yaitu: *Pertama* sebutan *Al-Din Al-Haqq* artinya agama yang benar yaitu bahwa agama yang dianut oleh manusia harus agama yang benar yang bersumber dari Allah baik kitab-Nya maupun utusan atau rasul-Nya. Allah berfirman dalam Al-Quran Surat At-Taubah ayat 33:

⁷Deden Makbuloh. Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011). Hal. 2.

⁸Didik Ahmad Supadie dan Sarjuni. Pengantar Studi Islam. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011). Hal. 69.

⁹Adian Husaini. Pendidikan Agama Islam. Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab. (Jakarta : Cakrawala Publishing, 2012). Hal. 5.

¹⁰Deden Makbuloh. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011). Hal. 2-7.

Artinya :“Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur’an) dan(**wadiinil-haqqi**)**agama yang benar** untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya”.

Selanjutnya sebutan yang **kedua** adalah Al-Din Al-Qayyim artinya agama yang tegak lurus dalam pengertian bahwa adanya komitmen yang utuh dan konsisten secara lurus menegakkan ketauhidan dan menegakkan amal ma’ruf dan mencegah kemungkaran (amar ma’ruf nahi munkar). Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Bayyinah ayat 5:

Artinya :“Pada hal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah(**diinul-qaiyyim**)**agama yang lurus**”.

Ketiga adalah Al-Din Al-Hanif artinya agama yang sejalan dengan fitrah manusia yang bermakna bahwa nilai-nilai Islam sangat sesuai dengan fitrah dan kebutuhan manusia karena manusia diciptakan atas dasar kebutuhan dan fitrah tersebut. Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Ar-Rum ayat 30:

Artinya :“Maka hadapkanlah wajahmu dengan (**liddiinil-haniif**) **Lurus kepada agama Allah**; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”

Memperhatikan penjelasan tersebut maka makna din al-Islam memiliki makna yang lebih luas dari agama Islam, din al-Islam merupakan nilai-nilai ke-Islaman yang menekankan pada konsep ketauhidan yang utuh dengan kepercayaan bahwa Allah itu Esa, dan tidak ada tuhan selain Allah. Din al-Islam mendorong umat dengan melahirkan konsep peradaban Islam dengan komitmen yang utuh terhadap upaya menegakkan amar ma’ruf nahi munkar dalam hubungannya dengan membangun kehidupan masyarakat dalam perspektif hablum minallah, hablum minannas dan hablum minal’alamin. Inilah yang dimaksud oleh Naquib Al-Attas sebagaimana dikutip oleh Adian Husain¹¹ dalam penjelasannya bahwa Islam memiliki worldview yang berbeda dengan agama lain, karena Islam memiliki karakteristik antara lain pertama berdasarkan pada wahyu; kedua tidak semata-mata merupakan pikiran manusia mengenai alam fisik dan keterlibatan manusia dalam berbagai aspek kehidupan; ketiga tidak bersumber dari spekulasi filosofis yang dirumuskan berdasarkan pengamatan dan pengalaman inderawi; dan keempat mencakup pandangan tentang dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam

Berangkat dari makna din al-Islam sebagai agama wahyu yang mengajarkan nilai-nilai ketauhidan dan melahirkan sebuah peradaban mulia yang disebut dengan peradaban Islam (al-hadharah al-Islamiyah) dengan konsep utamanya adalah mewujudkan masyarakat yang dalam perilakunya senantiasa konsisten terhadap amar ma’ruf nahi munkar sebagai suatu konsekuensi dari manifestasi konsep hablum minallah, hablum minannas dan hablum minal’alamin. Makna peradaban Islam secara spesifik dijelaskan Ar-Razi sebagaimana dikutip Adian Husaini¹² yaitu sejauh mana membina hubungan sosial dimana sikap terbaik adalah menjaga kehormatan diri dan menuruti sunah Nabi, dan membina persahabatan antara sesama manusia berdasarkan atas kepentingan Allah, tidak berdasarkan pada kepentingan dan keuntungan diri sendiri.

Meski pengertian peradaban tersebut lebih cenderung pada permasalahan sikap dan perilaku atau berakhlak dalam pengertian sempit tetapi secara tegas memberi ciri dalam Islam bahwa seluruh unsur terkait dengan peradaban harus sesuai dengan tuntunan din al-Islam yang berdasarkan pada hadits Rasulullah maupun kitab Allah yaitu Al-Quran. Dalam perspektif yang lebih luas peradaban Islam harus mencakup semua kreatifitas manusia baik untuk keperluan kehidupan berbentuk kesopanan dan etika (akhlak) maupun terkait hasil cipta, karsa dan rasa manusia yang lebih tinggi nilainya dalam bentuk ilmu dan teknologi. Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Al-Nahal ayat 90 :

¹¹Adian Husaini. (Jakarta : Cakrawala Publishing, 2012). Hal. 5.

¹²Adian Husaini. (Jakarta : Cakrawala Publishing, 2012). Hal. 15.

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Nilai-nilai utama yang diharapkan mampu dimanifestasikan dalam sikap dan perilaku seorang Muslim dalam konsep din al-Islam adalah mampu berperilaku adil baik dalam sikap, sifat, dan tutur katanya atau lebih spesifik adalah adil lahir dan batin. Din al-Islam juga mengandung nilai-nilai kebajikan baik terhadap Allah, terhadap dirinya, terhadap masyarakat dan terhadap seluruh isi alam. Hal tersebut dapat dipahami melalui makna selanjutnya bahwa atas dasar bersifat adil, berbuat kebajikan dan saling menolong itulah maka Allah melarang untuk berbuat keji, kemungkaran, dan saling bermusuhan.

Pendidikan Islam merupakan solusi penting dari konsep mentransformasi nilai din al-Islam dimaksud, karena itulah maka Allah mengakhiri surat Al-Nahl ayat 90 tersebut dengan kalimat “...**ya’izdukum la’allakum tadzakkaruun...**” yang artinya “....*Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”). Pengajaran dan pelajaran adalah dua aspek penting dalam proses pendidikan Islam. Makna ini sangat sepadan dengan apa yang ditulis oleh Sayyid Qutub “*Ma’aliim Fii Al-Thariq*” seperti dijelaskan Engku dan Zubaidah¹³ bahwa Rasulullah saw menghendaki pembentukan generasi yang bersih hatinya, akalunya, penampilannya, perasaannya, dan postur fisiknya dari pengaruh apapun selain aturan Ilahi yang terdapat dalam Al-Quran. Tobroni¹⁴ menekankan bahwa pendidikan Islam pada aspek substantif sebagai suatu iklim pendidikan yaitu suatu suasana pendidikan yang Islami, memberi nafas ke-Islaman pada semua elemen sistem pendidikan yang ada, sehingga disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwawasan semesta, yaitu ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman secara utuh dan integratif.

Aspek penting yang menjadi fokus dalam pendidikan Islam adalah membentuk generasi yang berkualitas dari aspek Jasmaniah, spiritual, dan emosional sebagaimana dimaksud oleh Sayyid Qutub sehingga mampu mewujudkan generasi yang memiliki wawasan yang berkomitmen dan konsisten terhadap dirinya tentang ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman seperti dijelaskan Tobroni. Tegasnya bahwa pendidikan Islam mampu mewujudkan din al-Islam sebagai *Al-Din Al-Haqq* artinya agama yang benar yang disampaikan oleh Rasulullah saw yaitu Islam, *Al-Din Al-Qayyim* artinya agama yang tegak lurus dalam komitmennya terhadap syariat yang turunkan Allah dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah, dan *Al-Din Al-Hanif* artinya agama yang sejalan dengan fitrah manusia dalam pengertian potensi jasmani, rohani, emosi, dan akalunya hanya untuk konsisten terhadap *amal ma’ruf nahi munkar*.

Dalam perspektif ini maka apa yang disebut oleh Adian Husaini sebagai tegaknya peradaban Islam (*al-hadharah al-Islamiyah*) dapat diwujudkan melalui proses pendidikan Islam. Karena itulah maka Prof. Dr. H. Armai Arif, MA.dalam Baharudin, Umiarso, dan Minarti¹⁵ melalui pengantarannya tentang “*Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Monokotomik*” menaruh harapan besar terhadap pendidikan untuk mampu menjadi agen peradaban dan perubahan sosial, oleh karena itu pendidikan Islam bukan hanya sekedar menjadi proses transformasi nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi dan modernisasi, tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan itu mampu berperan aktif sebagai generator yang memiliki power pembebasan dari tekanan dan himpitan keterbelakangan sosial budaya, kebodohan, ekonomi, dan kemiskinan di tengah mobilitas sosial yang begitu cepat.

Pendidikan Islam pada prinsipnya merupakan proses transformasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam *din al-Islam* secara utuh untuk membentuk generasi muslim yang memiliki kualitas pribadi sempurna dari aspek jasmaniah, rohaniyah, spiritual, emosional, dan intelektual yang mampu menghadapi tantangan global dan memberi solusi agar masyarakat dapat terbebas dari keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan sekaligus sebagai agen pembaharuan pembentuk

¹³Iskandar Engku dan Siti Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Bandung : Remaja Rosadakarya, 2014). Hal. 5.

¹⁴Tobroni. *Sejarah Pendidikan Islam Dari Dimensi Paradigmatik Teologis, Filosofis, dan Spiritual Hingga Dimensi Praksis Normatif*. (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2015). Hal. 28.

¹⁵Baharudin, Umiarso, dan Siti Minarti. *Dikotomi Pendidikan Islam. Sejarah Pendidikan Islam*. (Bandung : Remaja Rosadakarya, 2011). Hal.vii.

peradaban modern yang Islami. Pendidikan Islam bukan hanya dilihat dalam persepektif kelembagaan, kelengkapan sarana prasarana, proses kurikulum, dan proses pembelajaran sebagai transfer ilmu saja, tetapi lebih luas dari itu pendidikan Islam harus mampu merubah paradigma umat dari pemikiran kekinian ke pemikiran yang lebih jauh kedepan, pemikiran individual ke pemikiran sosial, pemikiran material keduniaan ke pemikiran substansial penciptaan manusia yang sesungguhnya. Demikian seperti yang dijelaskan M. Yusuf Al-Qardawi dalam Rivai Zainal dan Bahar¹⁶. 73.2011) bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan ketrampilannya, karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Konsep Pendidikan Menurut Al-Quran

Meskipun tidak disebutkan secara tekstual tentang pendidikan, secara tersurat banyak ayat dalam Al-Quran menjelaskan tentang pendidikan. Tidak disebutkan secara keseluruhan ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan mengenai pendidikan Islam tetapi beberapa ayat akan ditampilkan untuk memperkuat argument terkait konsep pendidikan. Di dalam Islam secara umum terdapat 3 (*tiga*) istilah tentang pendidikan yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Ibnu Manzurdalam kitabnya *Lisan Al-Arab* sebagaimana dikutip oleh Abdussalam¹⁷. menyebutkan bahwakata *tarbiyah* mengandung *tiga* akar kata yaitu kata *تربى* - *يربو* - *يربوا* yang artinya bertambah; kemudian kata *تربى* - *يربى* - *يربوا* artinya tumbuh; dan terakhir adalah pada kata *تربى* - *يربى* - *يربوا* artinya memperbaiki, memelihara, merawat, memperindah, mengasuh, memberi makan, mengatur, melestarikan. Zainal dan Bahar¹⁸ juga menyebutkan kata *tarbiyah* mengandung 3 (*tiga*) makna yaitu dari kata *raba yarbu* yang artinya bertambah atau tumbuh, kemudian dari kata *rabia yarba* tumbuh dan berkembang, dan dari kata *raba yarubbu* yaitu memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Selanjutnya Suroso Abdussalam¹⁹ (19.2011) menjelaskan kata *al-ta'lim* yang berarti pengajaran yang bermakna *transfer of knowledge*. Kemudian kata *al-ta'dib* yang artinya pendidikan sopan santun (etika). Di dalam Al-Quran makna *al-tarbiyah* dapat dipahami dalam Surat Al-Israa' ayat 24:

Artinya : dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Sedangkan makna *al-ta'lim* dapat dipahami dalam Al-Quran Surat Al-Nahal ayat 78:

Artinya : dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. Abdul Fatah Jalal dalam Zainal dan Bahar²⁰ menjelaskan makna *tarbiyah* dalam Surat Al-Israa' ayat 24 adalah pendidikan yang berlangsung pada fase pertama pertumbuhan manusia yaitu fase bayi dan anak-anak, masa anak-anak sangat bergantung pada kasih sayang keluarganya, sehingga masih bermakna pemeliharaan, pengasuhan dan pengasihan. Sedangkan pada Surat Al-Nahal ayat 78 makna *ta'lim* yaitu proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Untuk memahami makna *al-ta'dib* dapat dipahami melalui Hadits Rasulullah saw yang ditulis dalam Sujono²¹ yaitu:

أحسن تأديباً

Artinya : "Tuhanku telah mendidikku, maka baguslah adabku".

¹⁶Veithzal Rivai dan Fauzi Bahar. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013). Hal. 73.

¹⁷Suroso Abdussalam. Sistem Pendidikan Islam. (Surabaya : Sukses Publisng, 2011). Hal. 17-18.

¹⁸Veithzal Rivai dan Fauzi Bahar. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013). Hal. 72.

¹⁹Suroso Abdussalam. (Surabaya : Sukses Publisng, 2011). Hal. 19.

²⁰Veithzal Rivai dan Fauzi Bahar. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013). Hal. 72.

²¹Abu Yusuf Sujono. (Ar-Ruzz Media. 2014) http://fahmiimronrosyadi.blogspot.co.id/2014/hadits-hadits-berkaitan-dengan-istilah_6.html

أولادكم على ثلاث حصال حب نبيكم وحب لبيبي هو تلاوتها
ن في ظل عرشي الله يوم لا ظل إلا ظله مع أنبياءه وأصفياءه

Artinya : “Didiklah putra-putrimu sekalian dengan tiga hal: yaitu mencintai Nabi mereka, mencintai keluarga, dan membaca Al-Quran, karena orang yang menghafal Al-Quran akan berada di bawah naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan/perlindungan kecuali perlindungan-Nya bersama para nabi dan sahabatnya”

Dalam pengertian al-ta’dib (adab) maka Naquib Al-Atas yang dikutip Zainal dan Bahar²² menjelaskan bahwa pengasuhan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan potensi.

Berbicara terkait dengan konsep pendidikan Islam dalam Al-Quran dapat dilihat dari Firman Allah dalam Al-Quran Surat Al-Mukminun ayat 12-14 :

Artinya : dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah; kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim); kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Ayat tersebut dalam perspektif pendidikan Islam dapat dipilah menjadi 3(tiga) bagian yaitu: bagian pertama terkait dengan proses kejadian manusia yaitu terciptanya manusia dari tana (adam/ayah dan ibu); kemudian secara biologis dari bertemunya suami (ayah) dengan istri (ibu) sehingga menghasilkan apa yang disebut (**nuthfah**) artinya air mani/sperma yang disimpan di tempat yang kokoh(**fii qaraarin makiin**) artinya rahim ibu; selanjutnya dijadikan(**‘alaqah**) artinya segumpal darah; kemudian dijadikan(**mudhghah**) artinya segumpal daging; kemudian dijadikan(**‘idzaaman**) artinya tulang belulang; kemudian dijadikan(**fakasaunal-‘idzaamlahman**) artinya daging untuk membungkus tulang).

Selanjutnya pada bagian kedua Allah menjelaskan tentang kesempurnaan proses penciptaan manusia(**tsumma anshyanahu khalqan aakhara**) artinya jadikan dia makhluk yang berbentuk lain yaitu adanya roh yakni ditiupkan roh kedalam janin tersebut. Terakhir di dibagian ketiga Allah menjelaskan tentang bagaimana proses pendidika(**fatabaa rakallaahu**) dalam konsep proses transformasi nilai-nilai din al-Islam agar manusia mampu mensucikan Allah melalui pemahaman proses kejadian dirinya agar dapat menjadi(**ahsanuul khaaliqiina**) yakni harus mampu mewujudkan manusia untuk menjadi mahluk yang paling baik di muka bumi.

Pada bagian pertama dalam ayat tersebut banyak hal yang harus diperhatikan oleh manusia dalam konsep pendidikan Islam, dimana Islam mensyariatkan manusia agar melalui pernikahan yang sah agar proses biologis dapat diridhoi Allah. Akan tetapi yang lebih penting dari itu proses pendidikan Islam jauh sebelum proses pernikahan, hal ini dapat diketahui dalam Al-Quran surat Ali-Imran ayat 110:

Artinya :kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Manusia adalah umat terbaik dengan potensi terbaiknya manusia harus menjadikan dirinya sebagai teladan bagi manusia yang lain, konsisten dalam konsep din al-Islam yaitu menyerukan pada yang ma’ruf dan mencegah kemungkaran. Al-Maghribi²³ menjelaskan bahwa manhaj Islam mendidik manusia untuk menumbuhkan kesadaran secara benar dan lurus sehingga berbagai potensi baik jasad, akal dan ruh tergerak dan menjadi modal meraih kebaikan.

Konsep pendidikan dengan mengenal diri ini dapat terwujud pada setiap diri manusia maka akan menghasilkan manusia yang sebagai anaknya menjadi baik pula. Pada prinsipnya bahwa

²²Veithzal Rivai dan Fauzi Bahar. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013). Hal. 73.

²³Al-Maghribi bin As-Said Maghribi. Kaifa Turabbi Waladan. Terj.Zainal Abidin dkk. Begini Seharusnya Mendidik Anak. (Jakarta : Darul, 2004). Hal. 8.

Akan tetapi sebelum roh itu ditiupkan kedalam janin maka Allah memerintahkan kepadanya untuk mengambil kesaksian ketahudian akan perwujudan eksistensi kekuasaan Allah atas diri makhluk-Nya (manusia) sebagaimana Firman Allah dalam Surat Al-‘Araf ayat 172:

Artinya :dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Dalam perspektif ini maka sesungguhnya pendidikan Islam harus mampu mentransformasi nilai-nilai ruhaniah yang hakiki agar dengan memberdayakan potensi tersebut manusia bisa melakukan apa saja agar mampu melahirkan perubahan dan peradaban Islam moderen dengan kesaksian atas perwujudan eksistensi Allah dalam dirinya sebagai mana diwaktu Allah meminta kesaksian ruhnya sehingga dia bisa hidup dalam janin karena ada pengakuan wujud eksistensi Allah.

Pada bagian ketiga Allah menjelaskan tentang bagaimana proses pendidikan (***fatabaa rakallaahu***) dalam konsep proses transformasi nilai-nilai din al-Islam agar manusia mampu mensucikan Allah melalui pemahaman proses kejadian dirinya sendiri agar dapat menjadi (***ahsanul khaaliqiina***) yakni harus mampu mewujudkan manusia untuk menjadi makhluk yang paling bapik di bumi. Untuk memahami proses yang ketiga ini maka dapat kita perhatikan Firman Allah dalam Al-Quran Surat Luqman ayat 12-13:

Artinya :dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"; dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Proses pembelajaran adalah sarana yang dijelaskan Allah dalam ayat tersebut, dan prosesitu merupakan bagian penting untuk mewujudkan hakikat dari nilai-nilai ketahidan umat, sebagaimana disampaikan Luqman kepada putranya bahwa hakikat hidup adalah bersyukur kepada Allah dan tidak berbuat syirik kepada-Nya. Inilah yang dimaksud manifestasi eksistensi Tuhan pada diri setiap manusia, dengan meyakini bahwa segala yang dikehendaki manusia untuk mewujudkan perubahan adalah suatu hal yang pasti bila seluruh potensi dirinya digunakan dengan mengambil peran dan wujud dari eksistensi Allah. Dan karena itulah maka Allah menegaskan dalam Surat Al-Nahal ayat 78 bahwa manusia dilahirkan dengan tidak mengetahui apa-apa, lalu dengan memberdayakan tiga aspek penting untuk berkarya mewujudkan eksistensi Allah maka pasti akan terwujud. Inilah yang dibuktikan sains moderen sehingga sesuatu yang dirasa tidak mungkin oleh akal semuanya telah terjadi. Allah berfirman dalam Surat Al-Nahl ayat 78

Artinya :dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Hakikat Ilmu dan Manusia Dalam Kajian Pendidikan Islam.

Secara umum sering orang menyamakan makna tentang pengetahuan, ilmu, dan pengetahuan ilmiah dan kebenaran ilmiah, meskipun masih banyak juga yang membedakannya. Lubis²⁶ menjelaskan bahwa pengetahuan adalah keseluruhan pemikiran, gagasan, dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya, termasuk manusia dan kehidupannya. Rohman²⁷ dkk. menyimpulkan bahwa pengetahuan adalah kegiatan yang bersifat mengembangka, menambah kesempurnaan (*activity*

²⁶Akhyar Yusuf Lubis. Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer. (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2015). Hal. 63.

²⁷Arif Rohman, Rukiyati dan Purwastuti. Epistemologi dan Logika Filsafat Untuk Pengembangan Pendidikan. (Yogyakarta : Aswaja Presindo. 2014). Hal. 52.

perspective) sebagai pendorong evolusi dalam bentuk perubahan di tingkat manusia maupun di tataran kosmos, baik dalam diri subjek maupun objek.

Makna pengetahuan adalah semua pemikiran, gagasan dan pemahaman manusia terhadap keseluruhan subjek dan objek yang ada dihadapan manusia yang menyebabkan manusia menjadi tahu dan memahami makna subjek dan objek tersebut sebagai pendorong evolusi sebagai wujud perubahan. Dengan kata lain semua yang dilihat, yang diamati, yang didengar dan yang dirasakan manusia adalah pengetahuan. Berbeda dengan makna pengetahuan dengan ilmu pengetahuan/pengetahuan ilmiah. The Liang Gie yang dikutip oleh Susanto²⁸ menjelaskan bahwa ilmu adalah rangkaian aktivitas manusia yang dilaksanakan dengan metode tertentu yang akhirnya aktivitas metodis itu menghasilkan pengetahuan ilmiah. Lubis²⁹ menyebutkan perbedaan pengetahuan dan ilmu, ilmu pengetahuan, pengetahuan ilmiah diantaranya yaitu pengetahuan adalah keseluruhan pemikiran, gagasan, dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya, termasuk manusia dan kehidupannya yang kemudian disebutkan olehnya dengan istilah pengetahuan sehari-hari (*commonsience*) dalam hal ini commonsience itu sendiri merupakan pengetahuan yang berguna untuk kehidupan sehari-hari, tidak memiliki metode dan menggunakan bahasa yang ambigu. Sedangkan pengetahuan ilmiah (*science*) adalah pengetahuan yang bertujuan untuk menemukan kebenaran, memperluas pemahaman, deskripsi, eksplanasi, interpretasi, prediksi, retrodiksi, penemuan, aplikasi, dan control dengan menggunakan metode dan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, serta menggunakan bahasa yang tepat dan verifikasi.

Sisi lain dari makna ilmu, ilmu pengetahuan atau pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang sudah memenuhi kualifikasi dan kriteria-kriteria tertentu sebagai ilmu. Apabila pengetahuan yang belum memenuhi kriteria sebagai ilmu maka ia belum bisa disebut ilmu, ilmu pengetahuan atau pengetahuan ilmiah. Permasalahan kemudian sampai dimanakah konsep pengetahuan dan ilmu dapat dijustifikasi kebenarannya. Tentu menjadi aspek penting apabila kita bicara kebenaran dikaitkan hasil temuan dari setiap pengamatan manusia baik masih dalam tataran pengetahuan ataupun ilmu. Supriyadi dan Hasan³⁰ melihatnya dari sudut Islam kemudian menjelaskan bahwa ada 3 cara untuk mengenal alam semesta dan hakikat benda diantaranya yaitu : 1) Indra dalam hal ini yang paling penting adalah pendengaran dan penglihatan; 2) Akal serta pemikiran dimana dalam ruang lingkup yang terbatas dan sesuai dengan landasan serta dasar-dasarnya yang khusus, akal dapat menyingkap hakikat dengan pasti dan yakin; dan 3) Wahyu yaitu bahwa dengan perantaraan manusia pilihan dan memiliki kedudukan yang tinggi dapat menjembatani hubungan manusia dengan alam ghaib.

Kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran yang diterima oleh indra, akal dan diperkuat oleh wahyu. Apabila hasil temuan seseorang sebagai wujud dari pengetahuan atau ilmu dikatakan benar, maka kebenaran yang dimaksud benar-benar harus dapat diterima oleh indra, akal dan wahyu. Karena itu pulalah maka dalam al-Quran Surat Al-Nahl (16) ayat 78 Allah SWT berfirman tentang indra dan akal sebagai sumber kebenaran ilmiah dan pada ayat 43 tentang sumber kebenaran didapat pada wahyu.

Artinya : dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

dan pada ayat 43 tentang sumber kebenaran didapat pada wahyu.

Artinya : dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,

Menjadi domain penting dalam perspektif pendidikan Islam, dimana untuk memperoleh pemahaman benar tentang konsep kebenaran pengetahuan dan ilmu. Lembaga pendidikan Islam memiliki fungsi dan peran untuk mentransformasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits Rasulullah saw kedalam pemikiran manusia agar potensi akal dapat berkembang sehingga mampu mengkaji dan menyimpulkan tentang nilai-nilai hakiki kebenaran pengetahuan dan ilmu. A.

²⁸A. Susanto. Filsafat Ilmu Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. (Jakarta : Bumi Aksara. 2015). Hal. 76-77.

²⁹Akhyar Yusuf Lubis. (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2015). Hal. 64-65.

³⁰Dedi Supriyadi dan Mustofa Hasan. Filsafat Agama. (Bandung : Pustaka Setia. 2012). Hal. 51.

Rahman Asssegaf³¹ menyimpulkan pandangan Ibnu Sina bahwa pendidikan itu bernilai apabila: pendidikan dapat memberi ilmu untuk menjalani kehidupan dan pendidikan hendaknya menggunakan kurikulum yang sesuai. Asssegaf³² juga menyimpulkan pandangan Al-Gazali tentang pendidikan bahwa fungsi pendidikan adalah pencapaian ilmu agama dan pembentukan akhlak, dimana akhlak yang baik adalah sifat sebagaimana sifatnya Rasulullah saw dan perbuatan yang terbaik adalah bagai perbuatan orang-orang yang benar.

Perspektif pendidikan Islam yang terpenting berdasarkan pemikiran Ibnu Sina dan Al-Gazali adalah kebenaran ilmiah yang diperoleh dengan memberdayakan akal dengan kemampuan berfikirnya dapat dicapai bila pendidikan Islam dikelola secara baik dan mampu mentransformasi nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan. Dengan berpedoman pada nilai-nilai kebenaran itu maka manusia mampu menjalani kehidupan secara benar. Kehidupan yang benar dimaksud adalah meneladani sifat-sifat Rasulullah saw dan mewujudkan akhlak yang mulia berdasarkan pada akhlaknya Rasulullah saw dan perbuatan-perbuatan terbaik dari orang-orang yang benar.

Hakikat Penciptaan Manusia Dalam Perspekti Pengembangan Ilmu

Berbicara tentang manusia sangatlah unik apabila dikaji dalam pandangan eksistensial dan universalis manusia. Eksistensi kehidupan manusia merupakan bentuk perwujudan terhadap eksistensi kekuasaan Allah. Sedangkan universalis penciptaan manusia adalah wujud eksistensial manusia terhadap dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah dalam perspektif sebagai rahmat lil'aalamin, baik dalam kaitan hablum minallah, hablum minannas dan hablum minal'alamin. Atas dasar eksistensial dan universalis itu maka manusia harus mampu menjadikan dirinya sebagai makhluk individual, sosial, psikologikal, dan filsuf sehingga ia berperan sebagai khalifah filard semata-mata hanya mengabdikan kepada Allah.

Quraish Shihab³³ menjelaskan bahwa dalam mengkaji hakikat pengetahuan tentang manusia sangat sulit disebabkan karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang dalam unsur penciptaannya terdapat ruh Ilahi sedangkan manusia tidak diberi pengetahuan tentang ruh, kecuali hanya sedikit. Allah berfirman dalam Surat Al-Isra ayat 85 yaitu:

Artinya :dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Oleh karena itu maka ditekankan bahwa satu-satunya jalan untuk mengenal dengan baik siapa manusia haruslah merujuk pada wahyu Ilahi, agar kita dapat menemukan jawabannya. Selanjutnya Quraish Shihab menyebutkan bahwa ada tiga istilah yang digunakan Al-Quran untuk menunjuk kepada manusia yaitu *Al-insan/ins/nas/uns, Al-basyar dan Bani Adam/zuriyat Adam.*

Al-insan/ins/nas/uns

Deden Makbuloh³⁴ menjelaskan bahwa kata *Al-insan* berakar dari kata *uns* artinya jinak dan harmonis menunjuk pada manusia tunggal (individu), sedangkan kata *al-nas* menunjuk kepada manusia jamak (sosial). Kata *Al-insan* menunjuk kepada manusia dengan segala totalitasnya, jiwa dan raga sehingga menunjuk eksistensi dirinya sebagai makhluk terhormat dan mulia sehingga merasa malu bila melanggar aturan. Sedangkan kata *al-nas* adalah seluruh manusia menyangkut dimensi karakternya berupa menerima pelajaran, amanah yang diterima, kinerja dalam hidup, balasan yang diterima, musuh dari setan, dan sopan santun dan etika. Supadie dan Sarjuni³⁵ menjelaskan bahwa kata *Al-insan* dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu *al-insan* dihubungkan dengan khalifah sebagai penanggung amanah, *al-insan* dihubungkan dengan predisposisi negative dalam diri manusia misalnya sifat keluh kesah atau kikir, dan *al-insan* dihubungkan dengan proses penciptaan dirinya yang terdiri atas unsur

³¹Abd. Rahman Asssegaf. Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern. (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2013). Hal. 95.

³²Abd. Rahman Asssegaf. (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2013). Hal. 112.

³³Quraish Shihab. Wawasan Al-Quran : Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat. (Jakarta : Mizan Pustaka. 2013). Hal. 278.

³⁴Deden Maqbulloh. (Jakarta : Rajagrafindo Persada. 2011). Hal. 42.

³⁵Didik Ahmad Supedie dan Sarjuni. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011). Hal. 137.

materi dan nonmateri. Sedangkan Quraish Shihab³⁶ menjelaskan bahwa kata *al-insan* terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Sehingga maknanya menunjuk pada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raganya, sehingga membuat dirinya berbeda dengan yang lain akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasannya.

Pada prinsipnya makna kata *al-insan/al-ins/al-nas/al-uns* semuanya menunjuk pada bagaimana manusia harus mampu menjadikan eksistensi dirinya sebagai manusia yang diberi amanah dengan sejumlah potensi yang dimilikinya membuat dirinya berbeda dengan makhluk yang lain. Dan bahkan eksistensi penciptaan dirinya dengan keistimewaan-keistimewaannya maka diberi amanah menjadi khalifah untuk mengolah bumi agar terwujud kesejahteraan hidupnya dengan dsar beriman kepada Allah. Supadie dan Sarjuni³⁷ menjelaskan bahwa eksistensi manusia dapat diwujudkan melalui kiprahnya dalam melakukan tanggung jawab terhadap amanah yang dipikulkan Tuhan diatas pundaknya sebagai khalifah di bumi (*khalifah fil ardl*). Allah berfirman dalam Surat Al-An'am ayat 165.

Artinya :*dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Dalam konteks inilah pendidikan Islam berperan mendidik dan mengembangkan potensi atau kemampuan diri manusia agar ia mampu menjadi manusia yang eksistensial dan universal dalam mewujudkan din al-Islam menegakkan amal m'aruf dan nahi munkar dengan berpegang pada prinsip *hablum minallah, hablum minannas dan hablum minal'alamin* bertanggung jawab mengolah bumi untuk kesejahteraan hidupnya dengan maksud untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah.

Al-basyar

Deden Makbuloh³⁸ menjelaskan bahwa kata *al-basyar* disebutkan dalam Al-Quran bermakna menyebutkan manusia dalam kaitannya dengan aspek-aspek jasmaniah dan menggambarkan manusia secara materi yang dapat dilihat dengan menampakan sesuatu yang baik dan indah, makan, minum belajar dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Supadie dan Sarjuni³⁹ juga memahami makna yang sama tentang kata *al-basyar* yang artinya manusia sebagai makhluk biologis seperti makan, minum, hubungan seksual dan lain-lain. Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Al-Rum ayat 20:

Artinya :*dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.*

Sedangkan Quraish Shihab⁴⁰ menjelaskan bahwa kata *al-basyar* berasal dari akar kata yang sama yaitu *basyarah* artinya kulit yang bermakna penampakan sesuatu yang baik dan indah. Dari makna tersebutlah maka Al-Quran menunjukkan manusia dari sudut lahiriahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Dan karena itu pula maka Allah menegaskan bahwa Rasulullah saw adalah manusia biasa yang sama dengan manusia lain pada umumnya. Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Al-Kahf ayat 110.

Artinya :*Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku....*

Dalam konsep *al-basyar* ini makna manusia sesungguhnya adalah berproses untuk menjadi manusia yang lebih sempurna atau disebut kedewasaan. Untuk itu manusia saling melengkapi, saling membutuhkan satu dengan yang lain dan selalu saling berhubungan. Peran dan fungsi pendidikan Islam adalah menjadi penting untuk mendewasakan manusia agar dalam usahanya, saling

³⁶Quraish Shihab. (Jakarta : Mizan Pustaka. 2013). Hal. 280.

³⁷Didik Ahmad Supedie dan Sarjuni. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011). Hal. 138.

³⁸Deden Maqbullah. (Jakarta : Rajagrafindo Persada. 2011). Hal. 45.

³⁹Didik Ahmad Supedie dan Sarjuni. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011). Hal. 137.

⁴⁰Quraish Shihab. (Jakarta : Mizan Pustaka. 2013). Hal. 280.

berhubungan, saling melengkapi kebutuhan hidupnya dalam proses mencapai kedewasaan benar-benar bertujuan untuk mengabdikan kepada Allah bukan untuk hal yang lain.

Bani Adam/zuriyat Adam

Sebagaimana diketahui bahwa yang dimaksud bani Adama adalah Nabi Adama yang diciptakan Allah pertama kali dari tanah yang kemudian tercipta Hawa sebagai isterinya dan dari keduanya berkembang keturunan-keturunan sebagai anak cucu yaitu manusia yang banyak dan menghuni dunia sekarang ini. Makna ini merujuk pada Firman Allah dalam Surat Al-Mukminun ayat 12 :

Artinya :dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.

Makna menciptakan manusia dari tanah itu dapat diperkuat dengan Firman-Nya dalam Surat Al-Baqarah ayat 30 yaitu:

Artinya :ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Hakikat dari kalimat Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi adalah merujuk kepada Surat Al-Mukminun ayat 12 di atas bahwa manusia yang pertama diciptakan tersebut adalah Nabi Adam as yang tercipta dari tanah yang mana pada saat itu belum ada manusia yang lain. Meskipun banyak memperdebatkan tentang Nabi Adam bukanlah manusia pertama namun yang menjadi fokus kajian disini bukan pada substansi manusia pertama tetapi pada aspek Bani Adam sebagai anak cucu keturunan Nabi Adam as. Deden Makbuloh⁴¹ mengartikan Bani Adam adalah keturunan Adam yang menunjuk kepada manusia dilihat dari sudut keturunannya yaitu keturunan dari Nabi Adama. Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Al-Isra ayat 70 :

Artinya :dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Baik dari kata al-insan, al-basyar, maupun bani Adam ketiganya memiliki makna yang tertuju kepada manusia dalam wujud eksistensinya memiliki potensi dan sekaligus memiliki amanah untuk bertanggung jawab kepada yang memberi amanah yaitu Allah. Dalam perspektif pendidikan Islam tentu memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang diberi kekuasaan dan kebebasan untuk berperan di bumi, sehingga manusia harus mampu dan bebas mengkonstruksi dirinya untuk berbuat yang terbaik tanpa ada paksaan dari siapapun juga. Menurut Al-Abrasyiyang dikutip Assagaf⁴² memandang manusia adalah makhluk liberal agar manusia mampu mengembangkan pemikiran untuk kepentingan individunya, sehingga setiap anak diberi kebebasan untuk menentukan sikapnya terhadap segala demi kepentingan masa depannya.

Makna inilah yang dimaksud sebagai hakeikat pendidikan Islam, yakni mampu mendidik manusia dalam konteks yang disebutkan Al-Abrasyi adalah anak agar dia mampu secara bebas mengekspresikan dirinya baik dalam perspektif sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Dengan kebebasan mengekspresikan dirinya maka manusia/anak akan tumbuh dan berkembang berdasarkan prinsip-prinsip hidup dirinya sebagai manusia yang dimuliakan Allah. Prinsip-prinsip tersebut seperti disebutkan Al-Syaibany sebagaimana dikutip Suharto⁴³ antara lain: 1) manusia adalah makhluk yang paling mulia karena diberikan keistimewaan-kesitimeaan oleh Allah; 2) karena kemuliaannya maka manusia diangkat untuk menjadi khalifah Allah yang bertugas memakmurkan bumi atas dasar ketakwaannya; 3) manusia adalah makhluk berfikir yang menggunakan bahasa

⁴¹Deden Maqbullah. (Jakarta : Rajagrafindo Persada. 2011). Hal. 45.

⁴²Abd. Rahman Assegaf. (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2013). Hal. 194.

⁴³Toto Suharto. Filsafat Pendidikan Islam, Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan. (Jakarta : Ar-Ruzz Media. 2014). Hal. 65.

sebagai medianya; 4) manusia adalah makhluk tiga dimensi yang terdiri atas tubuh akal dan ruh memiliki peran yang sama; 5) pertumbuhan dan perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan; 6) manusia mempunyai motivasi dan kebutuhan dalam hidupnya; 7) manusia sebagai makhluk individu tentu berbeda dengan manusia yang lainnya; 8) manusia mempunyai sifat luwes dan selalu berubah.

Dalam konteks kekinian pendidikan Islam belum mampu memberikan makna kebebasan secara hakiki terhadap proses perkembangan pemikiran anak. Kebebasan dalam konteks pendidikan kita adalah sebuah keniscayaan, kebebasan yang bersifat pragmatis, kebebasan yang terbatas sehingga perwujudan eksistensial dan universalis tidak dapat diperoleh dengan sempurna baik secara individu maupun secara sosial dalam kehidupan anak. Akibatnya maka tidak heran kebanyakan anak mengambil jalan pintas memilih alternatif lain yang sesungguhnya jauh dari hakikat tujuan pendidikan Islam, bahkan jauh dari hakikat kebenaran din al-Islam. Rohman⁴⁴ menjelaskan bahwa sebagai makhluk yang berakal maka manusia selalu hidup aktif, ikut merancang dan menciptakan kehidupannya sesuai dengan apa yang ia kehendaki, sehingga ia dapat menunjukkan eksistensi dirinya yaitu selalu berubah dari waktu ke waktu karena ia tidak suka statik. Assagaf⁴⁵ kemudian mengutip penjelasan Al-Abrasyi bahwa ketika Islam datang, Islam membangkitkan akal manusia dari tidurnya, membebaskannya dari kekangan keterbatasan pemikiran orang-orang terdahulu serta keyakinan mereka, dan mendorongnya untuk bebas berpikir... dan menjadikannya sebagai manusia yang bebas berpendapat dan berpikir.

Konsep pembebasan diri dalam sebagai makhluk individu manusia benar-benar dipahami dalam pengembangan potensi diri maka 8 prinsip yang disebutkan Al-Syaibani pasti dapat diwujudkan oleh manusia sebagai pengemban amanah Allah. Walau disebut pendidikan harus mampu mewujudkan konsep pembebasan diri terhadap manusia/anak dalam pengembangan kemampuan berpikir manusia sebagai makhluk yang diistimewakan Allah akan tetapi Al-Abrasyi memandang manusia dalam hidupnya, juga sebagai makhluk sosial sehingga pembebasan diri tidak dalam konsep liberalisme murni tetapi individu manusia harus dapat mengakui eksistensial dan universalis manusia yang lainnya. Oleh karena itu Al-Abrasyi menekankan bahwa karena manusia tidak dapat hidup sendiri, harus berinteraksi dengan lainnya, maka manusia harus berbuat sesuatu demi kesejahteraan sosial dimana ia berinteraksi, tanpa memandang kemaslahatan individual semata.

Pendidikan Islam berusaha memberikan makna idiologis dan filosofis dalam konsep universal terkait kehidupan manusia bukan hanya dalam bentuk pembebasan individual semata, akan tetapi lebih dari itu pendidikan Islam berusaha mengambil peran yang lebih luas pada tataran konsep universal sosial, sehingga pendidikan Islam harus mampu mewujudkan manusia sebagai rahmat lil'alam. Terkait dengan permasalahan tersebut maka Al-Abrasyi menyebutkan sebagaimana dikutip Assagaf⁴⁶ manusia dalam konsep tujuan pendidikan Islam adalah menjadi manusia sempurna (*al-insan al-kamil*). Dengan merujuk pada Al-Quran Surat Al-Isra ayat 23-38 Al-Abrasyi mendefinisikan maksud dari manusia sempurna yang dicita-citakan adalah manusia yang memiliki etika dalam pergaulan baik terhadap orang tua (keluarga), lingkungannya (masyarakat), dirinya sendiri dan terhadap Allah. Manusia sempurna (*al-insan al-kamil*) adalah manusia yang dapat menjadi teladan mulai, memiliki sifat terpuji dan tawadlu (merendahkan diri), beribadah kepada Allah semata, berbuat baik/santun dan menyambung silaturahmi terhadap semua manusia, murah hati dan selalu bersadakah, dan sederhana dalam hidupnya. Manusia sempurna (*al-insan al-kamil*) adalah ia meyakini bahwa Allah maha pemberi rezki, memperluas rezki dan mempersempit rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya, memberi rezki kepada manusia sesuai kemaslahatan-Nya, dan selalu menepati janjinya. Manusia sempurna adalah ia meyakini bahwa Allah melarang manusia untuk mengikuti sesuatu yang tidak ia ketahuinya, bersifat sombong dan angkuh, membunuh anak-anaknya karena takut miskin, membebani mereka dengan karunia orang tuanya, mendekati zina, membunuh manusia, mengambil harta anak yatim, dan karena itu manusia berusaha untuk menjauhinya. Tobroni⁴⁷ menyebutkan manusia sempurna adalah manusia memiliki jati diri sebagai *al-insan hanif* manusia yang cenderung kepada

⁴⁴ Arif Rohman, Rukiyati dan Purwastuti. (Yogyakarta : Aswaja Presindo. 2014). Hal. 2.

⁴⁵ Abd. Rahman Assegaf. (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2013). Hal. 194-195.

⁴⁶ Abd. Rahman Assegaf. (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2013). Hal. 196.

⁴⁷ Tobroni. (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2015). Hal. 58-59.

kebenaran, mentauhidkan Allah dan nilai-nilai luhur lainnya. Jati diri manusia tercermin dari hati nuraninya yang memihak kepada kebenaran, sehingga ia merasa bebas dan sejahtera apabila berbuat sesuai dengan hati nuraninya dan sebaliknya merasa terbelenggu apabila perbuatannya bertentangan dengan hati nurani atau suara hatinya sehingga dengan al-insan hanif akan dapat mendorong dirinya beramal shaleh untuk mensejahterakan dirinya, manusia lain dan terhadap seluruh isi alam.

Dengan demikian mainstream pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan global dengan kemajuan ilmu dan teknologi masa kini harus mampu mewujudkan generasi baru muslim yang mampu mengekspresikan diri menjadi *al-insan al kamil dan al-insan hanif*. Melalui perspektif ini maka generasi Muslim kedepan akan mampu menjadi agen pembaharuan Islam, menjaga eksistensial dan universalis untuk mereposisi diri bukan sebagai pengamat tetapi sebagai praktisi pembaharuan itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mampu menjadikan manusia Muslim yang taat kepada Allah dan Rasulnya, menjadi teladan bagi seluruh manusia, menjadi khalifah sebagai pemberdaya alam untuk kesejahteraan hidupnya, menjadi terampil dan kompetitif dalam pengembangan hidup ditengah ketatnya perkembangan ilmu dan teknologi, berfikir kritis dan cerdas dengan kemampuan dirinya sebagai manusia yang bebas secara individu dan sosial.

Pendidikan Islam dalam perspektif kedepan tidaklah menjadikan manusia ini sebagai mahluk konsumtif, terbelenggu idialisme dan gagasan berfikir atas kepentingan pragmatis konstruktif. Pendidikan Islam tidaklah menjadi lembaga transformasi ilmu tetapi harus lebih jauh berperan untuk menjadi lembaga sebagai transformasi nilai-nilai hidup yang universal mewujudkan din al-Islam. Pendidikan Islam tidak menjadi lokomotif produk manusia yang kecenderungannya pada sikap melaksanakan *nahi munkar* dan meninggalkan *amal maruf* sehingga nilai-nilai hidup manusia hanya menjadi barter bagi perkembangan ilmu dan teknologi itu sendiri. Bila demikian sesungguhnya maka akan menjadi benar apa yang dijelaskan oleh Muzamil Qomar⁴⁸ (1-3.2013) bahwa ekspektasi masyarakat Muslim yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kemajuan pendidikan Islam akan hilang dan lebih cenderung pada pendidikan barat sekuler karena pendidikan Islam tertinggal jauh

Untuk mengembalikan ekspektasi umat Islam terhadap pendidikan Islam dari pendidikan barat sekuler adalah bagaiman elemen pendidikan Islam khususnya dan seluruh umat Islam harus mampu menjaga proses pendidikan Islam ini agar dapat mencapai tujuan yang hakiki berdasarkan pada nilai-nilai kebenaran yang Islami. Karena itu Baharuddin (196. 2009) menjelaskan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama Islam, yaitu untuk membentuk manusia yang *muttaqin* yang rentangnya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia) berada pada garis *mukmin-Muslim-muhsin* dengan perangkat komponen, variabel, dan parameternya masing-masing secara kualitatif bersifat kompetitif yang diperinci : 1) Membentuk manusia Muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdah dan muamalah; 2) Membentuk warga Negara yang bertanggung jawab; 3) Mengembangkan tenaga profesional yang siap dan trampil memasuki teknostruktur masyarakat; dan 4) Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu dan ilmu-ilmu Islam. Sebagaimana juga ditegaskan oleh Supadie dan Sarjuni⁴⁹ bahwa konsekwensi logis dari tujuan pendidikan Islam adalah bagaiman manusia dapat memproses dirinya agar dapat mencapai tujuan hidupnya dengan melaksanakan kewajiban atau tugas hidupnya sebagai wujud dari implementasi kebenaran itu sendiri.

KESIMPULAN

Menuntut ilmu adalah menjadi kewajiban bagi umat Islam, karena Islam memahami bahwa hanya dengan ilmu manusia dapat memahami kehidupan dan mampu berperan sebagai khalifah di bumi. Tanpa ilmu manusia akan tertinggal dan menjadi mahluk konsumtif yang lama kelamaan akan tak mampu bertahan menjaga eksistensi dirinya sebagai makhluk terbaik dari semua makhluk dan termulia dihadapan Allah.

Pendidikan Islam dapat melahirkan umat yang benar-benar paham makna Islam sebagai *din al-Islam* yang universal, terkait dengan Islam sebagai *din al-haq* sebagai agama yang lurus, *din al-*

⁴⁸Muzamil Qomari. Strategi Pendidikan Islam. (Jakarta : Erlangga, 2013). Hal. 1-3.

⁴⁹Didik Ahmad Supadie dan Sarjuni. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011). Hal. 184.

qayyim sebagai agama yang tegak dan lurus dan *din al-hanif* sebagai agama yang didasarkan pada fitrah dan potensi manusia itu sendiri. Dengan pemahaman yang benar terkait makna Islam tersebut maka pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi lokomotif dan agen perubahan untuk membentuk suatu peradaban Islam (*al-hadharah al-Islamiyah*).

Pendidikan Islam harus dipahami sebagai proses transformasi nilai-nilai moran yang terkandung dalam *din al-Islam* secara utuh untuk membentuk generasi muslim yang memiliki kualitas pribadi sempurna dari aspek jasmaniah, rohaniyah, spiritual, emosional, dan intelektual yang mampu menghadapi tantangan global dan dapat terbebas dari keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan, dan dalam perspektif inilah pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai lembaga pengkaderan mewujudkan generasi Muslim sebagai agen pembaharuan pembentuk peradaban moderen yang Islami. Pendidikan Islam bukan hanya dilihat dalam persepektif kelembagaan, kelengkapan sarana prasarana, proses kurikulum, dan proses pembelajaran sebagai transfer ilmu saja, tetapi lebih luas dari itu pendidikan Islam harus mampu merubah paradigma umat dari pemikiran kekinan ke pemikiran yang lebih jauh kedepan, pemikiran individual ke pemikiran sosial, pemikiran material keduniaan ke pemikiran substansial penciptaan manusia yang sesungguhnya. Pendidikan Islam harus dipahami sebagai pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan ketrampilannya.

Dengan demikian maka pada akhirnya kita dapat memahami mainstream pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan global dengan kemajuan ilmu dan teknologi masa kini akan dapat mewujudkan generasi baru muslim yang mampu mengekspresikan diri menjadi *al-insan al kamil dan al-insan hanif*. Melalui perspektif ini maka generasi Muslim kedepan akan mampu menjadi agen pembaharuan Islam, menjaga eksistensialis dan universalis untuk mereposisi diri bukan sebagai pengamat tetapi sebagai praktisi pembaharuan itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mampu menjadikan manusia Muslim yang taat kepada Allah dan Rasulnya, menjadi teladan bagi seluruh manusia, menjadi khalifah sebagai pemberdaya alam untuk kesejahteraan hidupnya, menjadi terampil dan kompetitif dalam pengembangan hidup ditengah ketatnya perkembangan ilmu dan teknologi, berfikir kritis dan cerdas dengan kemampuan dirinya sebagai manusia yang bebas secara individu dan sosial.

Pendidikan Islam dalam perspektif kedepan tidaklah menjadikan manusia ini sebagai mahluk konsumtif, terbelenggu idialisme dan gagasan berfikir atas kepentingan prgamatis konstruktif. Pendidikan Islam tidaklah menjadi lembaga transformasi ilmu tetapi harus lebih jauh berperan untuk menjadi lembaga sebagai transformasi nilai-nilai hidup yang universal mewujudkan *din al-Islam*. Pendidikan Islam tidak menjadi lokomotif produk manusia yang yang kecenderungannya pada sikap melaksanakan *nahi munkar* dan meninggalkan *amal maruf* sehingga nilai-nilai hidup manusia hanya menjadi barter bagi perkembangan ilmu dan teknologi itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Suroso 2011. Sistem Pendidikan Islam. Surabaya. Sukses Publising.
Al-Albani, M. Nasiruddin Al-Albani. Mukhtashar Sahih Muslim. 2005. Terjemahan Elly Latihifah, S.Pd. Ringkasan Shahih Muslim. Depok. Gema Insani.
Assegaf, Abd. Rachman, 2013. Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Moderen. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada.
Azra, Azyumardi. 2012. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Melinium III Jakarta. Kencana Prenadamedia Group.
Baharudin, H. Baharudin. 2009. "Pendidikan dan Psikologi Perkembangan". Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.
Baharudin, Umiarso dan Hj. Siti Minarti. 2011. Dikotomi Pendidikan Islam. Bandung. PT. Remaja Rosadakarya.

- Engku, H. Iskandar dan Siti Zubaidah, 2014. Sejarah Pendidikan Islam. Bandung. PT. Remaja Rosadakarya.
- Husaini, Adian Husaini. 2012. Pendidikan Agama Islam, Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab. Jakarta. Cakrawala Publishing.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014. Al-Quran dan Terjemahannya Edisi Tajwid. Jakarta. Zamrud Brand Product Tiga Serangkai.
- Lubis, Akhyar Yusuf, M.Pd. 2015. Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Maghribi, Al-Maghribi bin As-Said. 2004. Kaifa Turabbi Waladan. Terjemahan oleh Zainal Abidin, Murajaah, Ahmad Amin Sjihab. "Begini Seharusnya Mendidik Anak". Jakarta. Darul.
- Makbuloh, Deden. 2011. Pendidikan Agama Islam, Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada.
- Qomari, Muzamil, M.PdI. 2013. "Strategi Pendidikan Islam". Jakarta. Erlangga.
- Rifai, Veithzal dan Fauzi Bahar. 2013. Islamic Educational Management Dari Teori Ke Praktek. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013)
- Rohman, Arif. Rukiyati. dan Dra. L. A. Purwastuti. 2014. Epistemologi dan Logika Filsafat Untuk Pengembangan Pendidikan. Yogyakarta. Aswaja Pressindo.
- Sani, H. Ridwan Abdullah. 2015. Sains Berbasis Al-Quran. Jakarta. PT. Bumi Aksara. Edisi kedua.
- Shihab, M. Quraish, 2013. Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat. Jakarta. PT. Mizan Pustaka.
- Suharto, Toto. 2014. Filsafat Pendidikan Islam, Memperkuat Epistemologi Islam Dalam Pendidikan. Jakarta. Ar-Ruzz Media.
- Sujono, Abu Yusuf. 2014. http://fahmiimronrosyadi.blogspot.co.id/2014/04/hadist-hadist-berkaitan-dengan-istilah_6.html.
- Supedie, H. Didiak Ahmad dan Sarjuni. 2011. Pengantar Studi Islam. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada
- Supriyadi, Dedi Supriyadi dan Mustofa Hasan. 2012. Agama. Bandung. CV. Pustaka Setia.
- Susanto, A. 2015. Filsafat Ilmu Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologi. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Toborani. 2015. Sejarah Pendidikan Islam, Dari Dimensi Paradigmatik Teologis, Filosofis, dan Spiritual Hingga Dimensi Praksis Normatif. Jakarta. Mitra Wacana Media.
- Wage. 2015. Pendidikan Islam dan Konstruksi Peradaban. Editor : Gunawan dan Ibnu Hasan. Jakarta : Raja Grafindo Persada.